

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah dan manusia adalah satu-satunya ciptaan Allah yang sempurna yang dikaruniai akal dan nafsu. Manusia memiliki akal agar dapat membedakan yang baik dan buruk serta dengan akal manusia dapat mengendalikan hawa nafsunya tersebut. Sejak manusia menginginkan adanya kemajuan dalam kehidupannya maka sejak itu timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Oleh karena itu dalam sejarah pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi demi generasi. Dilihat dari sejarah manusia pembentukan masyarakat dimulai dari keluarga Adam dan Hawa sebagai unit terkecil dari masyarakat besar umat manusia di muka bumi ini. Dalam keluarga Adam ini telah dimulai proses kependidikan umat manusia, meskipun masih dalam ruang lingkup yang terbatas menyesuaikan dengan kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya.<sup>1</sup>

Allah berfirman:

يَأْتِيهَا النَّاسُ اتِّفَؤَارِكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا

---

<sup>1</sup>Muhammad Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 1-2.

وَنِسَاءً، وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ، إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا<sup>2</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa *al-nas* diperintahkan untuk bertakwa kepada Allah yang telah menciptakan manusia dari satu yang satu, yaitu dari Adam. Dari Adam itu, tercipta pula seorang wanita istri Adam (Siti Hawa). Dari keduanya itulah Allah mengembangbiakkan turunan manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Dan perintah bertakwa dalam ayat ini terulang dua kali yang dibarengi dengan perintah *silaturrahmi*. Artinya, tidak ada gunanya bertakwa kalau *silaturrahmi* seseorang rusak. Sebaliknya, tidak ada gunanya bersilaturrahmi kalau takwanya tidak ada. Jelas terlihat perintah takwa sama halnya dengan perintah *silaturrahmi*. Hubungan timbal balik itu, Allah selalu menjaga manusia dan mengawasinya, tidak ada tempat sekecil apapun manusia bersembunyi dari pengawasan Allah ‘*Azza wa Jalla*.

Dasar minimal usaha mempertahankan hidup manusia terletak pada 3 hubungan, yaitu:

1. Hubungan manusia dengan Yang Maha Pencipta yaitu Tuhan. Qurais Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah.
2. Hubungan manusia dengan manusia. Alquran menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang tanpa izin,

---

<sup>2</sup>Nasruddin. *Akhlak (Ciri Manusia Partipurna)*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 11.

jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik.

3. Hubungan manusia dengan alam sekitar. Lingkungan sekitar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Alquran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah dan menjadi miliknya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepadanya. Alam dengan segala isinya telah ditundukkan Tuhan kepada manusia, sehingga dengan mudah manusia dapat memanfaatkannya. Jika demikian, manusia tidak mencari kemenangan, tetapi keselarasan dengan alam. Keduanya tunduk kepada Allah. Selain itu akhlak Islam juga memperhatikan kelestarian dan keselamatan binatang. Seluruh makhluk satu sama lain saling membutuhkan dan jika salah satu diantaranya rusak atau punah itu akan berdampak negatif bagi makhluk lainnya. Dengan demikian akhlak Islam itu lebih jauh sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya.<sup>3</sup>

Dilihat dari prinsip hubungan di atas, kemudian manusia mengembangkan proses pertumbuhan kebudayaannya. Proses inilah yang mendorong manusia ke arah kemajuan hidup sejalan dengan tuntutan yang semakin meningkat. Manusia sebagai makhluk Tuhan telah dikaruniai Allah kemampuan-kemampuan yang mendasar bersifat rohani dan jasmani dengan ini manusia mampu mempertahankan

---

<sup>3</sup>Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 149-154

hidup dan memajukan kesejahteraan. Kemampuan tersebut sepanjang sejarah pertumbuhan merupakan modal dasar untuk mengembangkan hidupnya dalam segala bidang. Sarana utama yang dibutuhkan untuk mengembangkan kehidupan manusia adalah pendidikan, karena pendidikan merupakan kunci dari segala bentuk kemajuan hidup manusia. Sumber-sumber pokok ajaran Islam berupa Alquran dan Hadist banyak mendorong pemeluknya untuk menciptakan pola kemajuan hidup yang dapat mensejahterakan hidupnya.

Kehidupan yang kita jalani saat ini berbeda dengan kehidupan zaman dulu. Dewasa ini, kita berada dalam peningkatan yang sangat pesat terhadap teknologi. Zaman dulu orang-orang mengutamakan akhlak, budi pekerti yang baik atas segala manusia lebih kepada hidup individual daripada bermasyarakat terutama kehidupan yang berada di perkotaan dimana kebanyakan masyarakatnya memiliki kesibukannya masing-masing sehingga kurangnya berinteraksi dengan orang-orang di sekitar. Pendidikan adalah sebuah bentuk usaha yang terencana dalam proses bimbingan dan pembelajaran bagi manusia agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berkarakter Islam. Dengan adanya pendidikan Islam, maka akan lebih mudah menciptakan generasi-generasi yang memiliki karakter Islami. Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah.<sup>4</sup> Setiap manusia tidak bisa lepas dari pendidikan, karena setiap manusia memerlukan pendidikan untuk melanjutkan hidupnya di dunia dan untuk bekal di akhirat. Cara kita berinteraksi dengan orang-orang disekitar juga tidak

---

<sup>4</sup>Muhammad Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 13.

lepas dari pendidikan, seperti halnya rasa kemanusiaan, sopan santun, pemaaf dan suka menolong merupakan hasil dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk usaha infestasi kehidupan manusia untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan serta menstransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya sebagai nilai-nilai kultur-religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu-kewaktu.

Anak muda zaman sekarang mulai melupakan bagaimana bertatakrama yang baik dan benar terhadap guru, orangtua dan teman sebaya. Mengatasi hal tersebut, salah satu jalannya adalah dengan pendidikan. Pendidikan adalah suatu wadah untuk peserta didik yang memiliki tujuan-tujuan yang baik untuk seluruh pemuda yang bergelut di dalamnya. Dengan adanya pendidikan, maka sangat mudah untuk mempertahankan bahkan mengembalikan kebiasaan-kebiasaan baik seperti akhlak atau budipekerti, sopan santun yang harus dimiliki oleh setiap individu. Jika dilihat dari segi kehidupan umat manusia, pendidikan Islam merupakan salah satu alat pembudayaan masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini, maka pendidikan sebagai alat pembudayaan sangat bergantung kepada pemegang alat tersebut yaitu para pendidik. Dalam hal ini, pendidik sangat banyak memegang kunci yang dapat menentukan keberhasilan proses pendidikan. Faktor-faktor yang bersifat internal seperti bakat atau pembawaan anak didik dan faktor eksternal seperti lingkungan dalam segala dimensinya menjadi sasaran pokok dari ketekunan para pendidik dalam proses pendidikan.

Pendidikan juga disebut sebagai segala tindakan yang dilakukan memiliki pengaruh terhadap perubahan watak, integritas, pola pikir dan perilakunya. Dengan hal itu pendidikan tidak hanya sekedar pembelajaran dalam arti aktivitas transfer ilmu, teori dan segala fakta akademik semata, tidak hanya masalah ujian, menentukan kriteria lulusan, serta mencetak ijazah semata. Pendidikan yang sangat mendasar adalah proses pembebasan anak didik dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mampu menjadi mampu, memiliki pendirian, dapat mengetahui mana yang benar dan yang tidak benar, tidak jujur menjadi pribadi yang jujur, serta baik buruknya hati, akhlak dan keimanan seseorang.<sup>5</sup> Setiap manusia memiliki potensi yang berbeda-beda dan yang membedakannya adalah karakter perindividual. Karakter yang membedakan seperti sikap yang berkeinginan melakukan yang terbaik, selalu bersifat jujur dan bertanggung jawab dalam setiap hal, mampu mempertahankan pendirian dalam keadaan yang tidak seimbang atau ketidakadilan.

Menurut KBBI karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga dapat dipahami sebagai watak, dengan demikian orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki karakter, mempunyai kepribadian atau berwatak.<sup>6</sup> Karakter disini berarti cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang memiliki karakter baik adalah individu yang bisa membuat

---

<sup>5</sup>Dedy Mulyana. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 4.

<sup>6</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 639.

keputusan dan mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang telah ia buat.

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk setiap pribadi menjadi insan yang mempunyai nilai-nilai utama. Sebaik apapun perilaku seseorang bila tidak berasal dari pemahaman yang baik, maka perilaku tersebut tidak mempunyai dasar yang kuat. Sebaliknya, justru dari pemahaman yang baik seseorang akan terdorong untuk mempunyai perilaku yang baik. Dengan demikian, hal yang paling penting dalam pendidikan karakter adalah menekankan anak didik untuk mempunyai karakter yang baik dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter bukanlah suatu hal yang baru bagi masyarakat Indonesia, namun pendidikan karakter akhir-akhir ini merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji. Dalam suatu Lembaga Pendidikan di Negara Indonesia, pendidikan karakter masih digabung dengan mata pelajaran Agama Islam dan diserahkan kepada guru agama sepenuhnya. Pelaksanaan pendidikan karakter jika dilakukan dengan guru agama saja tidak menjamin pendidikan karakter akan berhasil sepenuhnya. Nilai-nilai Islam di Indonesia mulai terkikis dan harus dibangun kembali melalui pendidikan.

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha bimbingan yang dilakukan orang dewasa kepada anak, maka pendidikan karakter adalah bimbingan dari orang dewasa kepada anak dengan tujuan menanamkan karakter yang baik. Jika dilihat dari tujuan Pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Drs. Ahmad D. Marimba, tujuan terakhir pendidikan Islam ialah terbentuknya kepribadian muslim, maksudnya "Kepribadian Muslimah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup

dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya.<sup>7</sup> Dilihat dari pengertian pendidikan nasional, pendidikan karakter dan pendidikan islam semua saling berkaitan dan saling bahu membahu bahkan memiliki tujuan yang sama, yaitu mencetak generasi bangsa yang berakhlak, berbudi pekerti, beradab dan memiliki rasa tanggung jawab dalam hidupnya, baik dengan keluarga, masyarakat, bangsa dan Tuhan pencipta seluruh alam ini.

Adapun akhlak menurut Ahmad Muhammad Al-Hufy dengan istilah “*Min Akhlak l-Nabiy*” yang artinya *azimah* (keutamaan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan. Betapa pentingnya akhlak atau karakter sehingga Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia dan dalam kehidupan beliau dikenal sebagai makhluk ciptaan Allah yang berakhlak mulia.<sup>8</sup>

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal tentang Sistem Pendidikan Nasional (SisDikNas) menegaskan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, (Bandung: Yrama Widya,2011), h. 112-113.

<sup>8</sup>Header Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), h. 13.

<sup>9</sup>Undang-undng Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* dan *Peraturan Pemerintah 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbara, 2010), h. 6.



Pemerosotan akhlak yang terjadi di zaman sekarang kita tidak dapat menyalahkan pendidikannya karena berbagai masalah yang timbul pendidikan tidak sepenuhnya salah bisa saja dalam penerapan karakter yang salah. Semua kembali kepada diri perindividu masing-masing. Jadi, hal yang sangat penting dalam pendidikan karakter ini adalah kesadaran untuk memahami apa yang dilakukannya itu adalah hal yang terbaik. Untuk menguatkan kesadaran memahami hal ini dibutuhkan contoh suri tauladan yang baik dari para pendidik dan orang-orang yang terlibat dalam dunia pendidikan. Dengan adanya pemerosotan akhlak, maka kita semakin menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter bagi mahasiswa/i. Selain kecerdasan, potensi lain harus dikembangkan dalam proses pendidikan agar mahasiswa/i memiliki kepribadian yang berakhlak mulia. Mahasiswa/i yang memiliki kepribadian baik dan berakhlak mulia adalah karakter utama yang harus dibangun dalam perguruan tinggi. Dengan demikian, maka akan terbangun generasi bangsa yang tidak hanya memiliki kecerdasan, namun juga berkarakter yang baik. Karakter yang baik maksudnya adalah mahasiswa/i dapat menerapkan sikap tanggung jawab, disiplin dan sopan terhadap orang-orang di sekitarnya. Tanggung jawab di sini seperti halnya sholat 5 waktu dan mengerjakan sunnah-sunnah yang dianjurkan Allah dengan umatNya. Adapun maksud dari disiplin di sini adalah dalam hal mengerjakan sholat tepat waktu, mentaati peraturan yang sudah diterapkan dan lain sebagainya. Begitupun sikap sopan, sopan di sini berarti memiliki budipekerti yang bagus, dalam hal cara ia berbicara terhadap orang yang lebih tua, lebih muda ataupun yang setara dengannya. Sebagai mahasiswa/i menerapkan karakter yang baik seperti adanya sikap tanggung jawab, disiplin dan

memiliki sopan santun yang baik semua ini bukan hal yang baru, karena sebelumnya sudah diajarkan di sekolah-sekolah sebelum ia menginjak ke jenjang perguruan tinggi.

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin adalah Pendidikan Perguruan Tinggi yang menerapkan Mahasiswa/i Wajib Asrama dengan tujuan pembentukan mahasiswa/i berkepribadian yang Islami, intelektual dan ilmiah. Nama Unit ini adalah Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin yang terintegrasi ke dalam struktur dan tata kelola UIN Antasari yang bertugas memberikan pelayanan pemondokan bagi mahasiswa/i untuk mendorong dalam menumbuh kembangkan iklim yang berprestasi, berilmu dan bertakwa, serta berjiwa kebersamaan yang agamis.<sup>10</sup> Ma'had al-Jami'ah merupakan tempat pengembangan kepribadian berbasis kesantrian yang mempertahankan serta mengembangkan nilai-nilai kesantrian dalam pribadi mahasiswa/i. Sistem pendidikan yang dilaksanakan di UPT Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari lebih mengedepankan penanaman nilai-nilai kesantrian, meliputi kesederhanaan, kejujuran, kemandirian dan kepemimpinan. Seperti halnya menanamkan sikap disiplin dalam beribadah ataupun mentaati peraturan yang ada, bertanggung jawab atas kesalahan-kesalahan yang ia perbuat dan menanamkan sikap sopan santun. Semua ini dilakukan untuk membiasakan mahasantri menjadi orang yang memiliki karakter yang baik, karena UIN Antasari Banjarmasin dikenal sebagai kampus yang kental akan keislamannya.

---

<sup>10</sup>Ma'had, Pedoman Ma'had al-Jami'ah Institut Islam Negeri Antasari Banjarmasin Tahun 2013/2014, h. 1-2.

Setiap mahasiswa/i baru wajib mengikuti program Wajib Asrama sesuai waktu yang telah ditentukan. Dari tahun 2017 pemondokan diwajibkan selama satu semester sedangkan pada tahun 2018 pemondokan ini diwajibkan untuk seluruh mahasiswa/i dalam waktu dua bulan secara bergantian. Pergantian waktu lamanya asrama ini agar mahasiswa/i UIN Antasari Banjarmasin bisa semuanya masuk asrama dengan waktu yang sudah ditetapkan. Dengan adanya pergantian lamanya pemondokan, maka kegiatannya tidak sebanyak waktu asrama selama satu semester. Program asrama selama satu semester tentunya lebih banyak memiliki waktu untuk menjalankan program asrama itu sendiri atau program dari Ma'had sendiri. Sedangkan dalam jangka waktu dua bulan kegiatan dikurangi dan kegiatan dipadatkan di malam hari, seperti yang diterapkan di asrama 2 yaitu tausiah yang dilakukan satu minggu tiga kali, Halaqah satu minggu sekali, dan lain sebagainya. Jika ditanya efektif tidaknya jangka waktu dua bulan bukanlah waktu yang sangat lama atau begitu cepat. Dua bulan adalah waktu yang tepat untuk program asrama agar mahasiswa/i semua masuk asrama dengan waktu dan pelajaran yang sama selama dua bulan secara bergantian.<sup>11</sup> Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin adalah Universitas yang dikenal keislamannya, tetapi tidak semua mahasiswa/i yang kuliah di sini menerapkan pendidikan karakter yang sudah diajarkan oleh dosen, para musyrifah dan pimpinan setiap asrama yang ada di Ma'had UIN Antasari Banjarmasin. Dengan itu penelitian ini fokus kepada pendidikan karakter yang diterapkan di asrama 2 Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Musyrifah Ni'ma Selaku Musyrifah Asrama 2 Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin, pada tanggal 17 Februari 2020 pukul 13.54 WIB.

Banjarmasin pada masa kemajuan teknologi dan krisis moral. Penelitian ini diberi judul *“Penerapan Pendidikan Karakter di Asrama 2 Angkatan 2020 Pada Masa Pandemi (Covid-19) Ma’had al-Jami’ah UIN Antasari Banjarmasin (studi kasus pada mahasiswi wajib asrama)”*.

## **B. Definisi Operasional**

Guna memberikan kejelasan terhadap judul yang dipaparkan di atas dan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman, maka penulis akan memaparkan beberapa makna istilah yang terdapat pada judul, yakni sebagai berikut:

### **1. Penerapan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penerapan adalah perbuatan, menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan adalah perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.<sup>12</sup> Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan berupa aktifitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Mekanisme disini berarti penerapan tidak hanya sekedar aktifitas, tetapi juga suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan dengan baik berdasarkan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

### **2. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang

---

<sup>12</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1055.

hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang sering diterapkan dalam tingkah laku.<sup>13</sup>

Dilihat dari penjelasan di atas penulis ingin mengkaji lebih mendalam mengenai pendidikan karakter yang diterapkan di Asrama 2 UIN Antasari Banjarmasin untuk Mahasantri yang ada di dalamnya.

### **3. Ma'had Al-Jami'ah**

Ma'had al-Jami'ah merupakan tempat pengembangan kepribadian yang berbasis kesarifan Setiap mahasiswa baru diwajibkan untuk mengikuti pendidikan Ma'had al-Jami'ah minimal 2 bulan di awal masa studinya. Dilihat dari kata wajib sendiri, berarti setiap mahasiswa/i baru diharuskan mengikuti program wajib asrama dengan waktu yang sudah ditentukan. Sistem pendidikan yang dilaksanakan Asrama 2 Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin selalu mengedepankan penanaman nilai-nilai kesarifan, dimana di dalamnya mendidik mahasantri agar memiliki sikap kedisiplinan, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan dapat memenejemen waktu yang baik terutama dalam hal waktu beribadah.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan penjelasan di atas, fokus dalam penelitian ini adalah “Penerapan Pendidikan Karakter di Asrama 2 Angkatan 2020 Pada Masa Pandemi (Covid-19) Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin” (Studi Kasus pada

---

<sup>13</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 23.

Mahasiswa Wajib Asrama). Adapun rincian untuk dicari jawabannya sebagai berikut:

1. Pembinaan karakter apasaja yang diterapkan di Asrama 2 Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin.
2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat apasaja yang ada dalam proses penerapan pendidikan karakter di Asrama 2 Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pembahasan masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pembinaan penerapan pendidikan karakter di Asrama 2 Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan karakter di Asrama 2 Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin.

#### **E. Alasan Memilih Judul**

Alasan penulis memilih judul “Penerapan Pendidikan Karakter di Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin” (Studi Kasus pada Mahasiswa Wajib Asrama), ialah:

1. Melihat dari beberapa tingkah laku mahasiswa/i sekarang, penulis berpendapat bahwa telah terjadi pemerosotan akhlak terhadap mahasiswa/i setelah keluar dari asrama.

2. Memberikan pemahaman dengan mahasatriwati betapa penting dan baiknya apabila pelajaran yang telah diterapkan di asrama juga diterapkan setelah keluar dari asrama, karena murabbiyah dan musyrifah di Asrama 2 memberikan ilmu pengetahuan agama dan contoh akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-harinya.
3. Mengangkat judul “Penerapan Pendidikan Karakter” ini semoga bisa menjadi perubahan yang positif dalam penerapan karakter agar dapat membentuk karakter mahasiswa/i lebih melekat dalam tingkah laku sehari-harinya dan untuk mencetak generasi yang lebih baik lagi agar tidak banyak mahasiswa/i yang tidak memiliki akhlak/ budi pekerti yang baik.

#### **F. Signifikan Penelitian**

Kegunaan yang utama adalah sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga mendapatkan kejelasan secara ilmiah dan relevan mengenai program pemonudukan di Asrama 2 Ma’had al-Jami’ah UIN Antasari Banjarmasin, sehingga bermanfaat untuk kedepannya dalam menerapkan pendidikan karakter di Ma’had al-Jamiah UIN Antasari.

Adapun kegunaannya, baik dilihat dari teoritis maupun yang praktis diantaranya:

1. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah pengetahuan dan menambah wawasan dalam pendidikan Islam khususnya dalam penerapan pendidikan karakter yang diterapkan di Asrama 2 Ma’had al-Jamiah UIN Antasari

Banjarmasin. Sekaligus berguna sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di asrama.

## 2. Praktis

- a) Untuk pimpinan Universitas Islam Negeri Antasari sebagai bahan pertimbangan terhadap program-program yang ada di Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pendidik.
- b) Untuk Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari bisa dijadikan bahan evaluasi dalam penerapan pendidikan karakter yang sudah diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembinaan mahasiswa/wati dan kebijakan untuk peningkatan mutu pendidikan.
- c) Untuk peneliti selanjutnya semoga hasil penelitian ini dijadikan sebagai sumber informasi tentang penerapan pendidikan karakter di Asrama 2 Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari.

## G. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, maka penulis menyantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa penelitian yang pernah penulis baca:

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Matsuhdi, (2019) dengan judul *“Evaluasi Program Pendidikan Karakter Berbasis Spiritual Keagamaan pada Mahasiswa di Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin”*. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa/i tahun ajaran 2019. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses program pendidikan berlangsung secara formal dan non-formal untuk mempersiapkan mahasiswa yang



relegius dan terampil hal keagamaan namun perlu ditingkatkan dalam pembelajaran halaqah. Evaluasi produk menunjukkan bahwa lulusan dalam hal ketarampilan keagamaan belum maksimal yaitu bacaan doa-doa dan wirid setelah shalat fardhu. Program ini direkomendasikan dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya dengan beberapa peningkatan yang dilakukan yaitu diadakan placement test untuk pemondokan mahasiswa baru, pengasuh dan pembimbing mengampu materi dibidang keahliannya, diadakan pertemuan khusus bagi pembimbing dalam peningkatan penguasaan materi, dan pemondokan yang 2 (dua) bulan menjadi 6 (enam) bulan.<sup>14</sup> Adapun perbedaan fokus penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Matsuhdi dengan penelitian yang saya lakukan adalah fokus penelitian terdahulu lebih kepada evaluasi pendidikan karakternya sedangkan penelitian yang saya lakukan lebih fokus kepada penerapan pendidikan karakternya yang dilakukan di Asrama 2 Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Said (2016) dengan judul *“Efektivitas Pembelajaran al-Quran di Ma'had al-Jami'ah Putera Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin”*. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran al-Qur'an di Ma'had al-Jami'ah Putera IAIN Antasari Banjarmasin berjalan dengan baik, pembelajaran al-Qur'an berjalan dengan efektif dan faktor yang mendukung pembelajaran al-

---

<sup>14</sup>Matsuhdi, Penelitian yang dilakukan oleh Matsuhdi (2019) dengan judul *“Evaluasi Program Pendidikan Karakter Berbasis Spiritual Keagamaan pada Mahasiswa di Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin”*, (Laporan dan Penelitian UIN Antasari Banjarmasin, 2019 Banjarmasin, 2020).

Qur'an adalah waktu yang tersedia cukup memadai, metode dan penguasaan bahan yang sangat bagus, mahasantri sangat antusias dan bersemangat, dan tempat yang cukup bagus. Sedangkan faktor yang kurang mendukung adalah latar belakang dan pengalaman yang dimiliki oleh musyrif.<sup>15</sup> Dengan penjelasan di atas dapat terlihat jelas bahwa penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Said ini lebih memfokuskan kepada keefektifitas pembelajaran Alquran yang diterapkan di Asrama Putera Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah penerapan pendidikan karakter yang diterapkan di Asrama Puteri (2) Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hj. Nurul Huda (2014) dengan judul “*Evaluasi Efektifitas Program Pendidikan Akhlak Berbasis Prophetic Intellgence Bagi Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin*”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2013/2014 yang bersifat pelatihan IAIN Antasari Banjarmasin. Penelitian ini mengungkapkan manfaat dan efektifitas program pendidikan Akhlak berbasis *Prophetic Intellgence*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Akhlak *prophetice intellgence* sudah sesuai dengan tujuan dan dasar kegiatan. Dari segi mahasiswa yang lulus SMA sudah tepat menilai dari aspek keilmuan kyai yang mengajar profesional dalambidang keilmuan yang diajarkan. Sarana-prasarana selama pelatihan cukup baik. Proses pembelajaran dinilai sangat baik oleh peserta karena kyai

---

<sup>15</sup>Muhammad Said, Penelitian yang dilakukan Muhammad Said (2016) dengan judul “*Efektivitas Pembelajaran al-Quran di Ma'had al-Jami'ah Putera Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin*”, (Laporan Hasil Penelitian IAIN Antasari 2016, Banjarmasin, 2020).

sangat menguasai materi dan memberikan keteladanan yang baik dalam perilaku. Penilaian terhadap peserta ketercapaian tujuan pendidikan akhlak diperoleh peserta dengan kelulusan 100% dengan menjawab tes akhir dengan kriteria kelulusan minimal 70 setiap mata pelajaran. Sedangkan dalam bidang akhlak peserta mengucapkan salam, mencium tangan setiap bertemu kyai, dosen dan panitia penyelenggara baik pada saat pelatihan berlangsung dan berakhir pelatihan.<sup>16</sup> Adapun perbedaan fokus penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hj Nurul Huda lebih kepada evaluasi efektifitas program pendidikan akhlak berbasis prophetic intelligence bagi mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin sedangkan penelitian yang saya lakukan lebih fokus kepada penerapan pendidikan karakternya yang dilakukan di Asrama 2 Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin.

#### **4. Sistematika Penelitian**

Adapun gambaran secara umum untuk mempermudah membuat proposal, penulis menyajikan sistematika sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, definisi operasional atau penjelasan istilah, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, landasan teori yaitu memaparkan pengertian penerapan pendidikan karakter, macam-macam karakter, pendekatan yang dilakukan, peran guru dalam

---

<sup>16</sup>Nurul Huda, Penelitiann yang dilakukan Hj. Nurul Huda (2014) dengan judul "*Evaluasi Efektifitas Program Pendidikan Akhlak berbasis Prophrtic Intellgence Bagi Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin*", (Laporan Hasil Penelitian IAIN Antasari 2014, Banjarmasin, 2015), h. 98-101.

pendidikan karakter, pentingnya pendidikan karakter, faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter dan pemahaman tentang pendidikan itu sendiri.

Bab III, metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian dan pendekatan penelitian, metode penelitian, subjek dan objek, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV, laporan penelitian yang meliputi gambaran lokasi penelitian, penyajian data yang diperoleh dan analisis data.

Bab V, penutup yang berisi tentang simpulan serta saran-saran yang dilengkapi daftar pustaka serta lampiran-lampiran.